

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dan bekerja pada sektor pertanian, sehingga pembangunan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Nasional. Pada negara-negara maju didunia, ada kecenderungan menurunnya jumlah petani dan bertambahnya luas daerah-daerah pertanian, sehingga lahan garapannya semakin luas. Berbeda dengan Indonesia, walaupun secara persentase jumlah petani menurun, tetapi secara absolut, sementara itu luas lahan pertanian justru berkurang (Yodohusodo, 1999:1). Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan penting dalam tanaman pembangunan nasional. Peran yang diberikan sektor pertanian antara lain: menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa Negara dari sektor non migas, membuka kesempatan kerja, dan besarnya jumlah penduduk yang masih perlu ditingkatkan (Noor, 1996:28).

Lahan pertanian merupakan bagian yang sangat vital bagi sebagian penduduk Indonesia. Ketersediaan lahan secara total bersifat tetap di suatu wilayah, sedangkan permintaan terus bertambah dengan cepat, hal ini terjadi karena didorong oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, kegiatan ekonomi dan migrasi dari wilayah lain maupun wilayah *hitterland* kota di wilayah yang bersangkutan (urbanisasi) (Nasoetion dan Wagner, 1985).

Menurut Las (2014), salah satu strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil adalah mengembangkan varietas unggul modern yang memiliki daun tegak dan anakan banyak, sehingga memiliki kemampuan intersepsi cahaya yang lebih besar dan laju fotosintesis yang lebih baik. Hal ini membuat tanaman padi mampu menyediakan energi yang cukup untuk tumbuh dan menghasilkan gabah yang lebih baik. Hal ini pun harus didukung dengan teknik budidaya yang sesuai menurut Dobermann dan Fairhurst (2000) perakaran tanaman dan jumlah anakan dipengaruhi oleh unsur hara p, jarak tanam yang lebar

cenderung untuk tumbuh lebih baik, karena pada jarak tanam ini tanaman mempunyai kesempatan lebih baik untuk mendapatkan cahaya, unsur hara yang cukup daripada jarak tanam sempit.

Provinsi Gorontalo di tahun 2014 luas panen padi sawah 58.865 hektar dengan produksi 290.231.11 ton, padi ladang luas panen 20 hektar dengan memproduksi 5.681 ton. Untuk palawija, produksi jagung mencapai 140.423,82 ton. Sedangkan untuk komoditi lain, masing-masing adalah: ubi kayu 4.537,65 ton, ubi jalar 2.007,88 ton, kacang tanah 1.282,94 ton, kacang hijau 182,81 ton dan kedelai 124,01 ton. Selama tahun 2009 – 2013 rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB sebesar 32,90% masih jadi yang terbesar dari pada sektor lainnya. Dengan tingkat pertumbuhan tersebut di atas, sektor ini ke depan masih diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mengingat kontribusinya terhadap PDRB (BPS Provinsi Gorontalo, 2014:131)

Salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani padi sawah yaitu Provinsi Gorontalo memiliki 5 (lima) kabupaten yang juga berpotensi untuk tanaman padi sawah, salah satunya di Kabupaten Gorontalo. Luas tanam dan produksi padi sawah di Kabupaten Gorontalo. Luas tanam padi sawah di Kabupaten Gorontalo pada 5 tahun terakhir mengalami pengurangan, dimana pada tahun 2009 luas tanam 47.733 Ha dan produksi sebesar 53.687 ton. Pada tahun 2013 luas tanam menjadi 23.759 Ha dan produksi 57.730. Berdasarkan data tersebut luas tanam mengalami pengurangan sebesar 50% dan produksi mengalami penurunan sebesar 30%. Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Gorontalo mengalami pengurangan luas areal tanam, karena sebagian sudah digunakan untuk bangunan permanen (BPS Provinsi Gorontalo, 2014:133)

Di Kabupaten Gorontalo, salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan usahatani padi sawah adalah Kecamatan Tabongo merupakan luas panen dan produksi yang terbesar ke 4, diantara Kecamatan Tolangohula, Kecamatan Mootilango, Kecamatan Boliyohuto, Kecamatan Limboto Barat. Kecamatan Tabongo pada tahun 2014 luas panen 2.147 Ha dan produksi usahatani padi sawah berkisar 12.238 ton. Dalam hal ini Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan dalam produktivitas luas panen dan produktivitas padi, karena luas

lahan di Kabupaten Gorontalo semakin bertambah, sehingga produksi padi sawah tahun 2014 semakin meningkat, (BPS Kabupaten Gorontalo, 2014 : 62).

Menurut Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah: 1. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran. 2. Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm). 3. Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh dan kelembagaan permodalan) dan diharapkan dapat melindungi bargaining position petani. Tindakan perlindungan sebagai keberpihakan pada petani tersebut, baik sebagai produsen maupun penikmat hasil jerih payah usahatani mereka terutama diwujudkan melalui tingkat harga output yang layak dan menguntungkan petani. Dengan demikian, penguatan dan pemberdayaan kelembagaan tersebut juga untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung SDA dan berbagai usaha untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di pedesaan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Persepsi Kelembagaan Pada Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Duwanga, Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi kelembagaan legowo dalam sistem tanam jajar legowo Di Desa Duwanga, Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo Di Desa Duwanga Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang dituangkan kedalam tulisan ini adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan informasi bagi petani khususnya petani padi sawah dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.
2. Bagi penulis sendiri yaitu dapat meningkatkan pemahaman mengenai persepsi petani padi sawah dalam penerapan sistem tanam jajar legowo.